

**SISTEM BOARDING SCHOOL DALAM MENINGKATKAN
PEMBINAAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN HASAN AL-
MASSYATH NAHDATUL WATHON GUNUNG SESANG TERARA**

**The Boarding School System in Improving Moral Development at the Hasan
Al-Massyath Nahdatul Wathon Gunung Sesang Terara
Islamic Boarding School**

Syahdan¹, Sirajun Nasihin², Fitri Aulia³

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

syahdan@gmail.com¹, sirajunnasihin@gmail.com², fitriauliamhswstipn@gmail.com³

Article Info:

Submitted: Nov 17, 2025	Revised: Nov 19, 2025	Accepted: Nov 20, 2025	Published: Des 1, 2025
----------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

Islamic boarding schools (Pondok Pesantren) are a type of Islamic educational institution that is unique to Indonesia. The term "Pondok Pesantren" is unique to Indonesia and not found in other Islamic countries. This study aims to explore how the boarding school system at Pondok Pesantren Hasan Al-Mabsyat Nabdatul Watbon Gunung Sesang Terara contributes to the development of students' character and morality (akhlak). The research focuses on three main questions: (1) how the boarding school system is implemented to enhance moral education, (2) how parents respond to the program, and (3) what impact it has on students' character. A qualitative approach was used, employing interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that the boarding school system significantly contributes to the moral development of students. This is reflected in six key points: parents' motivation for choosing Islamic boarding school education, the effectiveness of religious practices and daily routines in instilling discipline and responsibility, positive behavioral changes in students, challenges such as differences in students' backgrounds and the influence of social media, the exemplary role of teachers and caregivers, and expectations for system development that includes spiritual, life skills, and family collaboration aspects. These findings affirm that the boarding school system in pesantren can serve as a holistic and sustainable model for character education.

Keywords: Boarding School, Morality, Pesantren, Character Education.

Abstrak: Pondok Pesantren adalah salah satu jenis lembaga Pendidikan Islam yang merupakan genuisitas Indonesia. Istilah Pondok pesantren hanya ditemukan di Indonesia dan tidak ditemukan pada Negara negara Islam lain di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem program *boarding school* di Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat Nahdatul Wathon Gunung Sesang Terara berperan dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri. Fokus penelitian ini meliputi tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana implementasi sistem program boarding school dalam meningkatkan pembinaan akhlak, (2) bagaimana respon wali santri terhadap sistem tersebut, dan (3) bagaimana dampaknya terhadap akhlak santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *boarding school* memberikan kontribusi signifikan terhadap pembinaan akhlak santri. Hal ini terlihat dari enam temuan utama: motivasi orang tua dalam memilih pendidikan berbasis pesantren, efektivitas pembiasaan ibadah dan rutinitas harian dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab, perubahan positif perilaku santri, tantangan dalam implementasi seperti latar belakang santri dan pengaruh media sosial, peran keteladanan ustadz dan pengasuh, serta harapan pengembangan sistem yang lebih menyeluruh mencakup aspek spiritual, keterampilan hidup, dan kerja sama dengan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa sistem boarding school di pondok pesantren mampu menjadi model pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Boarding School*, Akhlak, Pesantren, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, telah memberikan pengaruh atau dampak yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Akibat dari pengaruh tersebut, bidang pendidikan dan pengajaran semakin lama semakin meningkat. Oleh sebab itu melalui pendidikan diharapkan nantinya akan melahirkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman di segala bidang (Muhamad Zariil Gapari, 2023). Dua prinsip utama membentuk dasar pendidikan. Yang pertama adalah bagaimana pendidikan meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Yang kedua terutama berkaitan dengan hasil emosional yaitu, bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana menumbuhkan potensi dan kreativitas manusia (Gapari, 2025).

Pondok Pesantren adalah salah satu jenis lembaga Pendidikan Islam yang merupakan genuisitas Indonesia. Istilah Pondok pesantren hanya ditemukan di Indonesia dan tidak ditemukan pada Negara negara Islam lain di dunia. Sehingga wajar bila dikatakan bahwa Pondok pesantren adalah sistem pendidikan Islam khas Indonesia. Dalam meningkatkan pembelajaran di pondok pesantren konsep awal sebagai sistem pendidikan *tafakkuh fiddin* adalah tidak berbicara tentang agama atau kitab-kitab kuning saja, banyak diantara Pondok pesantren yang melibatkan dirinya pada bidang sosial ekonomi, budaya, alam, dan lain sebagainya. Namun, itu tidak terlepas dari pendidikan Islam.

Pesantren juga merupakan badan pendidikan yang secara intens untuk mendalami dan mempraktekkan moral Islam, yang menanamkan bahwa ajaran agama sangatlah penting menjadi acuan perilaku di kehidupan biasanya. Pedoman Islam yang dialami mengalir secara alamiah dengan realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan seharusnya di pondok pesantren dan untuk bekal esok ketika santri pulang dan terjun langsung pada masyarakat setempatnya (Rusydi Sulaiman, 2016).

Kelemahan pendidikan yang banyak dijumpai di pondok pesantren salah satunya ialah suasana pembelajaran yang pasif, penyebab dari hal tersebut ialah minimnya kreativitas pendidik pada peningkatan cara belajar yang cakap dan berujung pada kemampuan berpikir para peserta didik melemah.

Saat ini, sikap dan perilaku masyarakat Indonesia cenderung mengabaikan prinsip-prinsip moral yang telah lama tertanam dalam budaya bangsa, seperti kejujuran, sopan santun, kebersamaan, dan nilai-nilai agama. Seiring berjalannya waktu, sifat-sifat tersebut mulai memudar, terkikis oleh budaya asing yang cenderung mengarah pada kehidupan yang hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga sifat-sifat tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai (Savitri et al., 2024).

Kemajuan teknologi memberikan dampak sangat besar terhadap moral anak. Hal ini dipengaruhi oleh beredarnya informasi negatif dari media sosial yang dikonsumsi anak dan berdampak pada kecenderungan perilaku kebarat-baratan (M. Yemardotillah, 2021). Menanggapi permasalahan di atas, menjadi penting pembentukan dan penguatan karakter bagi anak melalui pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter melalui pendidikan formal maupun non-formal (Saadah et al., 2022). Perpaduan sistem pendidikan di atas secara bersamaan mengintegrasikan keunggulan dua lembaga pendidikan dimana sekolah formal dan pesantren yang secara bersamaan mengunggulkan dirinya dari segi keunggulan sistem pendidikan masing-masing (Muhammad Sapii Harahap et al., 2023).

Boarding school merupakan bentuk transformasi pesantren dalam upayanya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini dimaksudkan supaya pondok pesantren tetap eksis dalam perkembangan zaman ini, yakni dengan menambahkan pendidikan bidang ilmu umum disamping tetap mengajarkan ilmu-ilmu agama. Selain itu juga untuk membentuk manusia dengan kemampuan dibidang sains dan teknologi serta unggul dalam karakter dan imannya kepada Allah SWT, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berkaitan dengan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak, beberapa sekolah swasta mengadakan program keagamaan untuk menunjang kegiatan pendidikan akhlak tersebut. Salah satunya adalah dengan mendirikan sekolah yang berfasilitaskan asrama (*boarding school*) (Ahmad Muthohar et al., 2019).

Salah satu pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah adalah tentang kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Begitu pula dengan pendidikan karakter, orang tua tentu akan memilih sekolah dengan kualitas pendidikan karakter yang bagus. Kualitas atau mutu adalah suatu kondisi baik buruknya sesuatu, maka mutu pendidikan atau kualitas pendidikan adalah kondisi baik atau buruknya dari pendidikan itu sendiri. Untuk mengetahui kualitas atau mutu dari suatu pendidikan perlu diadakannya evaluasi (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, 2014). Suatu pendidikan yang memiliki kualitas tinggi tercipta dengan adanya suatu perencanaan, sistem yang baik dan dikelola oleh seorang yang profesional.

Penerapan *boarding school* di Pondok Pesantren Hasan Al mahsyat NW Gunung Sesang Terara. Selalu berusaha mewujudkan suasana sekolah yang Islami. Lingkungan sekolah Islami tersebut dapat di wujudkan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Dalam membina, membimbing, dan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, maka banyak program yang digunakan untuk menunjang kegiatan tersebut.

Bedasarkan hasil observasi yang telah di lakukan penulis mendapatkan informasi mengenai penerapan system *boarding school* di Pondok pesantren Hasan Al mahsyat NW Gunung Sesang. Untuk menunjang berjalannya pembentukan akhlak berbagai cara yang telah dilakukan diantaranya ada pembiasaan ibadah baik wajib maupun sunnah, pembiasaan membaca dan menghafal al-qur'an, khidmatul masjid dan penggunaan system penghukuman.

Namun, dalam praktiknya, implementasi sistem *boarding school* dalam pembinaan akhlak tidak lepas dari berbagai tantangan. Faktor internal, seperti latar belakang santri dan pola pengasuhan, serta faktor eksternal, seperti pengaruh media dan lingkungan sosial, dapat memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak di pesantren. Hal ini mendorong perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana sistem *boarding school* di Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat Nahdatul Wathon Gunung Sesang Terara mampu meningkatkan pembinaan akhlak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya (Sugiyono, 2014).

Field research adalah metode penelitian yang dilakukan di lingkungan nyata untuk mengumpulkan data secara langsung melalui observasi, wawancara, atau partisipasi aktif (Flick, 2018). Tujuan dari *field research* adalah memahami fenomena dalam konteks aslinya, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perilaku, interaksi, atau situasi tertentu.

Penelitian ini sering digunakan dalam ilmu sosial, antropologi, sosiologi, pendidikan, dan bisnis untuk mendapatkan data primer yang tidak dapat diperoleh melalui metode penelitian sekunder seperti studi literatur atau eksperimen laboratorium (Flick, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Hasan Al mahsyat Nahdatul Wathon Gunung Sesang Terara. Yayasan Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat Nahdlatul Wathon Gunung Sesang Terara adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Dusun Gunung Sesang, Desa Lando, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sebagai salah satu pondok pesantren yang berfokus pada pembinaan akhlak dan pendidikan agama, yayasan ini memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Islami dan berintegritas.

Adapun obyek penelitiannya adalah sistem boarding school dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri di Yayasan Pondok Pesantren Hasan Al mahsyat Nahdatul Wathon Gunung Sesang Terara. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah ketua Asrama, waka. Pesantren, kepala Diniyah serta subyek pendukung adalah guru, orang tua santri dan santri di asrama Yayasan Pondok Pesantren Hasan Al mahsyat Nahdatul Wathan Gunung Sesang Terara.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi(pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sedangkan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Sistem Program Boarding School di Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat

Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat menerapkan sistem boarding school secara penuh, di mana seluruh aktivitas santri berlangsung dalam lingkungan pesantren selama 24 jam. Santri tinggal di asrama dan mengikuti rangkaian kegiatan terjadwal yang mencakup pendidikan formal, ibadah, serta kegiatan sosial dan pembinaan karakter. Hari santri dimulai sejak subuh dengan shalat berjamaah, dilanjutkan halaqah tahfidz, kemudian pelajaran formal pada pagi dan siang hari, serta ditutup dengan kajian kitab dan pembinaan akhlak di malam hari. Sistem ini dirancang untuk membentuk kedisiplinan, kemandirian, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari santri.

- a. Metode Pembinaan Akhlak Santri, Pembinaan akhlak di pesantren ini dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Setiap santri diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dan membaca Al-Qur'an sesuai jadwal yang telah ditentukan. Aktivitas tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi ditanamkan sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Selain itu, pesantren juga secara rutin menyampaikan tausiyah setelah shalat dan melakukan muhasabah atau refleksi diri secara bersama. Metode keteladanan memiliki peran penting, di

mana para ustadz dan ustadzah berfungsi sebagai model akhlak bagi santri. Mereka juga sering berinteraksi secara personal dengan santri, baik dalam bentuk percakapan ringan, humor, maupun nasihat langsung. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan hubungan emosional dan meningkatkan penerimaan santri terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan

- b. Peran Ustadz dan ustadzah dalam Membentuk Akhlak Santri, Ustadz dan ustadzah di pesantren memiliki peran sentral dalam proses pembinaan akhlak. Selain menjadi pendidik, mereka juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan mereka menjadi salah satu cara efektif untuk mempengaruhi perilaku santri. Interaksi yang dilakukan secara personal, seperti menyapa santri yang terlihat murung atau sekadar berbincang ringan, menjadi sarana pendekatan yang membuat santri merasa diperhatikan. Rasa dihargai ini berkontribusi besar dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kesiapan santri untuk menerima arahan dan pembinaan lebih lanjut .
- c. Tantangan dalam Pelaksanaan Sistem Boarding School, Dalam praktiknya, sistem boarding school dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama saat menghadapi santri baru. Beberapa santri mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan yang lebih disiplin dan teratur. Jauh dari keluarga serta keterbatasan akses terhadap media sosial menjadi salah satu faktor penyebab munculnya rasa kesepian atau kejenuhan. Perbedaan latar belakang keluarga dan karakter juga memerlukan pendekatan pembinaan yang fleksibel. Sebagian santri merespons dengan baik pada pendekatan lembut, sementara yang lain membutuhkan pendekatan yang lebih tegas dan structural

2. Tanggapan Wali Santri terhadap Sistem Boarding School di Pondok Pesantren

Wali santri menyatakan bahwa motivasi utama mereka memilih Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat adalah karena harapan agar anak memperoleh pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual. Menurut informan, sistem pembinaan di sekolah formal dinilai kurang memberikan porsi yang cukup terhadap aspek rohani. Sementara itu, di pesantren ini, anak dibina secara menyeluruh mulai dari ibadah, akhlak, hingga pergaulan sehari-hari. Lokasi pesantren yang jauh dari pusat kota juga dianggap sebagai lingkungan yang lebih kondusif karena minim dari pengaruh negatif pergaulan bebas atau media sosial yang berlebihan.

Pada awalnya, terdapat kekhawatiran dari pihak wali santri karena anak harus tinggal jauh dari rumah dan keluarga. Namun, kekhawatiran tersebut berubah menjadi kepuasan setelah melihat perubahan positif yang dialami anak. Sistem asrama yang dijalankan secara penuh 24 jam terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian anak. Anak yang sebelumnya cenderung

bergantung pada orang tua, kini mulai belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, baik dalam urusan pribadi maupun kegiatan harian yang terjadwal sejak subuh hingga malam hari.

Perubahan positif dalam aspek akhlak juga dirasakan secara nyata. Wali santri mengungkapkan bahwa anaknya kini lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, bahkan sering menjadi pengingat shalat tepat waktu bagi keluarga di rumah. Perubahan sikap lainnya yang menonjol adalah cara berbicara yang lebih sopan, sikap lebih hormat terhadap orang tua, serta rasa tanggung jawab terhadap adik-adiknya. Hal ini dianggap sebagai hasil dari pola pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung di pesantren.

Meskipun demikian, kekhawatiran tetap dirasakan oleh wali santri, terutama terkait keterbatasan komunikasi dan jarang nya anak pulang ke rumah. Selain rasa rindu yang mendalam, kekhawatiran terkait kesehatan anak juga muncul karena keterbatasan akses langsung jika terjadi hal darurat. Namun, pihak pesantren dinilai cukup tanggap dalam menghadapi situasi-situasi genting, sehingga kekhawatiran tersebut bisa diminimalkan.

Sebagai bentuk harapan ke depan, wali santri berharap agar sistem pembinaan yang sudah berjalan dengan baik tetap dipertahankan dan bahkan ditingkatkan, terutama dalam aspek keterampilan hidup (life skill) yang dapat melengkapi pembinaan keagamaan. Selain itu, wali santri juga menginginkan adanya peningkatan komunikasi antara pihak pesantren dengan orang tua, agar perkembangan anak dapat dipantau secara lebih menyeluruh dan terarah.

3. Pengalaman Tinggal di Pesantren dengan Sistem Boarding School

Sebagian besar santri merasa nyaman tinggal di Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat NW Gunung Sesang. Mereka mengungkapkan bahwa lingkungan pesantren memberikan ketenangan, memungkinkan mereka fokus pada pendidikan, pembinaan diri, dan mempererat hubungan kekeluargaan dengan teman serta guru.

- a. Kebiasaan yang Diajarkan untuk Meningkatkan Akhlak, Beberapa kebiasaan positif yang rutin diterapkan di pesantren antara lain shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an setiap pagi, pengajian kitab kuning, diskusi keagamaan, kerja bakti, dan gotong royong. Kebiasaan ini bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab sosial.
- b. Perubahan Akhlak yang Dirasakan oleh Santri. Mayoritas santri menyatakan mengalami perubahan positif, seperti lebih disiplin dalam ibadah, lebih santun dalam berinteraksi, serta lebih terbuka menerima nasihat dan tanggung jawab.
- c. Peran Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri, Lingkungan pesantren yang terstruktur, penuh kegiatan keagamaan dan sosial, sangat berperan dalam membentuk karakter

santri. Nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan melalui aktivitas harian.

- d. Kesulitan dalam Beradaptasi dengan Sistem Boarding School, Meskipun banyak manfaat yang dirasakan, beberapa santri mengaku mengalami kesulitan, seperti rasa rindu terhadap keluarga, perasaan kesepian, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan jadwal yang padat dan aturan yang ketat di awal masa tinggal.

PEMBAHASAN

1. Sistem Program *Boarding School* di Pondok Pesantren

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa sistem boarding school di Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat telah menerapkan prinsip pembiasaan yang efektif dalam membentuk akhlak santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dikemukakan oleh Maksudin, yang menyatakan bahwa pembinaan karakter paling efektif dilakukan dalam sistem yang terus-menerus dan terpantau secara intensif, seperti *boarding school* (Maksudin, 2016). Melalui rutinitas shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, serta pengajian kitab kuning, santri dibiasakan untuk hidup disiplin, berakhlak mulia, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam perilaku sehari-hari.

Pendekatan pembiasaan dan keteladanan dalam pembinaan akhlak sangat sejalan dengan teori dari Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya teladan sebagai metode utama dalam pendidikan akhlak (A. Ihya ulumuddin, 2018). Lingkungan boarding school yang penuh dengan praktik keagamaan, interaksi positif antar santri, serta bimbingan langsung dari ustadz dan ustadzah terbukti efektif dalam membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik.

Hal ini tampak dalam sistem pembinaan Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat, di mana ustadz dan kyai tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam berperilaku sehari-hari. Dengan kombinasi pengajaran, pembiasaan, dan pengawasan intensif, santri dapat mengalami perubahan akhlak secara nyata dalam waktu relatif singkat.

Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan menyeluruh, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter kontemporer di Indonesia.

2. Respon Wali Santri terhadap Program *Boarding School* di Pondok Pesantren

Wali santri pada umumnya menyampaikan apresiasi positif terhadap sistem boarding school yang diterapkan di Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat NW Gunung Sesang. Salah satu motivasi utama mereka memilih pesantren ini adalah keinginan agar anak-anak mereka mendapatkan

pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran wali santri bahwa pendidikan karakter tidak dapat ditangani secara optimal oleh lembaga pendidikan umum yang cenderung lebih fokus pada aspek kognitif.

Perubahan perilaku positif yang dirasakan wali santri sangat signifikan dalam hal akhlak. Anak menjadi lebih disiplin dalam ibadah, menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi, serta lebih peduli terhadap anggota keluarga lainnya. Fenomena ini merupakan bentuk keberhasilan dari pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh pihak pesantren. Sesuai dengan pendapat Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, pembentukan akhlak terbaik dilakukan melalui pembiasaan dalam lingkungan yang baik dan dengan teladan nyata dari para pendidik (A. Ihya ulumuddin, 2018).

Pendapat wali santri ini sejalan dengan pandangan Rahman, yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis akhlak dalam Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun sosial (Rahman, 2021). Dalam konteks ini, sistem boarding school di pesantren memberikan ruang yang luas untuk pembinaan tersebut karena seluruh aspek kehidupan santri berada dalam pengawasan dan pembinaan yang berkesinambungan selama 24 jam.

Meski demikian, adanya kekhawatiran wali santri tentang jarak dan rasa rindu karena anak harus jauh dari rumah merupakan dinamika umum dalam pendidikan boarding school. Namun, hal tersebut berubah menjadi rasa puas setelah melihat transformasi positif pada diri anak. Anak yang semula bergantung pada orang tua mulai menunjukkan sikap kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa sistem boarding school berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan kepribadian anak secara signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh Lee, dalam studinya tentang pertumbuhan kemandirian di sekolah berasrama.

Harapan wali santri agar pembinaan akhlak yang sudah berjalan dipertahankan dan ditingkatkan, terutama pada aspek keterampilan hidup (life skills) sebagai pelengkap pendidikan keagamaan. Permintaan ini mencerminkan pentingnya integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan kesiapan santri menghadapi realitas kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pandangan Zainurroyyan Utsman dkk. relevan, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter yang menyeluruh termasuk aspek tanggung jawab sosial, keterampilan interpersonal, dan kesiapan hidup mandiri sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam yang holistik (Zainurroyyan Utsman et al., 2024).

3. Pengalaman Santri dalam Menjalani Sistem *Boarding School*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri, diketahui bahwa pengalaman awal menjalani sistem boarding school di Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat bukanlah hal yang mudah. Santri tersebut mengaku sempat merasa kaget dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru

yang jauh dari keluarga serta aktivitas yang sangat terjadwal. Namun seiring waktu, ia mulai terbiasa dan merasakan kenyamanan, terutama karena suasana pesantren yang tenang dan hubungan sosial yang positif di antara para santri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis boarding school di Pondok Pesantren Hasan Al-Mahsyat NW Gunung Sesang berkontribusi nyata dalam pembentukan akhlak santri. Secara umum, terdapat enam poin utama yang menjawab rumusan masalah. Pertama, pilihan orang tua menyekolahkan anak di pesantren ini didorong oleh harapan akan pendidikan yang menyeluruh, baik akademik maupun spiritual, ditunjang oleh lingkungan yang tenang dan religius. Kedua, sistem boarding school dinilai efektif dalam menanamkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab melalui rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, tahfidz, dan pengajian. Ketiga, terjadi perubahan positif dalam perilaku santri, seperti meningkatnya kedewasaan, religiusitas, dan keterampilan sosial. Keempat, terdapat tantangan seperti keberagaman latar belakang santri, kerinduan terhadap keluarga, serta pengaruh media sosial. Kelima, peran keteladanan para ustadz, ustadzah, dan pengasuh sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak santri secara nonverbal. Keenam, baik wali santri maupun pengurus berharap sistem ini terus ditingkatkan, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan hidup dan kerja sama antara pesantren dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ihya ulumuddin. (2018). *Perspektif Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Muthohar, & Nurul Anam. (2019). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Gapari, M. Z. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VII melalui Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan di MTs. NW Selebung Ketangga. *AS-SABIQUN*, 7(2), 322–335. doi: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i2.5646>
- M. Yemmardotillah, R. I. (2021). Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1–13. doi: <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>

- Maksudin. (2016). *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muhamad Zaryl Gapari. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Fai'zi: Jurnal Hukum, Politik Dan Bisnis*, 1(1), 13–21.
- Muhammad Sapii Harahap, Wahyudin Nur Nasution, Neliwati, & Nunzairina. (2023). History-Based Islamic Education Management at Madrasah Aliyah Private Islamic Boarding school Mawaridussalam, Batang District Quiz. (Learning Planning Study). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 785–798. doi: <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3769>
- Rahman, A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusydi Sulaiman. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 153.
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11. doi: <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.1>
- Savitri, D., & Laila, A. N. (2024). Implementasi Sistem Boarding School dalam Membentuk Kepribadian Siswa pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah). *ISLAMIKA*, 6(3), 1205–1220. doi: <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5053>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methodes*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Zainurroyyan Utsman, Abdul Hayyie Al-Kattani, & Ulil Amri Syafri. (2024). Kompetensi Kepribadian Pengasuh Asrama Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(2).